

PENGARUH *PROBING PROMPTING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATERI SISTEM KOORDINASI KELAS XI SMA NEGERI 5 METRO

Meiliza Tri Santika¹

Widya Sartika Sulistiani²

Triana Asih³

^{1,2,3} Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: ¹trisantikameiliza@gmail.com, ²widya.sulistiani@gmail.com, ³asih.triana@gmail.com

History Article

Received: Februari 2020

Approved: Maret 2020

Published: Maret 2020

Keywords:

Probing Prompting model, critical thinking

Abstract

The aim of this research is to determine the effect of the Discovery Learning model on the critical thinking skills of students of grade XI SMA Negeri 5 Metro. This type of research is quasi-experimental research that is quasi experimental research (quasi experimental research). The research design used in this research is Post-test Only Control Design with Non-equivalent Control Group Design. The sampling technique used in this research is Cluster Random Sampling technique because the population consists of individual groups (Clusters). The population used is all students of class XI IPA SMA Negeri 5 Metro Lesson Year 2019/2020 includes 4 classes consisting of 128 students. The sample used consisted of two classes. This research uses two classes: control class applied by conventional learning model and experiment class applied by model of Probing Prompting. The biological material studied using the model of Probing Prompting is Sistem Koordinasi in the class XI IPA of odd semester. This research was conducted at SMA Negeri 5 Metro located at Jalan Wolter Monginsidi Metro pusat. Data analysis of research result using parametric test of t-test. Based on the results of research, about the influence of the Probing Prompting model on students' critical thinking ability, it can be concluded that the Probing Prompting model has an effect on the students' critical thinking ability as evidenced by the result of the relevant hypothesis test that is t-test that $t_{hit} (89,9)$ is bigger than $t_{daf} (2,39)$ in level of significance 0,01, so that model of Probing Prompting influence to critical thinking ability of student of class XI SMA Negeri 5 Metro.

How to Cite

Santika, M. T., Sulistiani, W. S., & Asih, T. 2020. Pengaruh *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Koordinasi Kelas XI SMA Negeri 5 Metro. *Edubioloek*,

1(2) 21- 30

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. Keberhasilan proses belajar dan kemampuan berpikir dalam pembelajaran di kelas tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor antara lain guru, siswa dan aktifitas pembelajaran.

Pembelajaran Biologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan, dimana cakupan materi pelajarannya luas, sehingga untuk dapat memahami materi pelajaran biologi dalam proses pembelajaran Biologi harus terjadi interaksi antara siswa dan guru, tidak hanya menerima pelajaran Biologi yang diberikan oleh guru, melainkan harus terjadi interaksi timbal balik. Sebagai guru Biologi harus mampu membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu membuat siswa tidak merasa bosan dan serius mendengarkan penjelasan guru untuk itu guru Biologi hendaknya menguasai model mengajar yang bervariasi serta mampu memotivasi siswa agar rajin belajar dan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA negeri 5 Metro diperoleh informasi berupa angket bahwasannya proses pembelajaran Biologi tidak berlangsung dengan baik. Dimana sikap siswa yang cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan ada juga siswa yang bermain-main di dalam kelas dan guru masih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, namun

metode ceramah dan diskusi kurang meningkatkan berpikir kritis siswa sedangkan siswa dalam pembelajaran kurang antusias untuk bertanya padahal mereka belum menguasai materi yang diajarkan oleh guru, pada waktu guru memberikan pertanyaan hanya dua, tiga dan empat orang peserta didik yang menjawab pertanyaan tersebut.

Menurut Guru bidang studi biologi bahwa nilai kelas XI IPA hanya 19% siswa yang nilainya mencapai KKM (Kriteria ketuntasan maksimum) yaitu 5 orang. Sedangkan 81% siswa yang tergolong kategori tidak tuntas karena belum mencapai KKM yaitu 27 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas XI menyatakan bahwa soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, dimana siswa kesulitan menganalisis informasi yang ada dan cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan guru di depan kelas maupun yang tertulis dalam buku.

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa adalah memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran atau metode pembelajaran. Alternatif yang dapat menerapkan belajar aktif di kelas salah satunya dengan *Probing prompting*.

Salah satu contoh dalam model

pembelajaran *probing prompting* menurut Diasputri (2013:1104) Model pembelajaran *probing prompting* menerapkan pelajaran dimana guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir siswa terhadap pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Menurut Suyatno (2009:63) menyatakan *Probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Dibandingkan model pembelajaran lainnya *probing prompting* melibatkan peran siswa untuk aktif, kreatif dan bersemangat dalam pembelajaran serta berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. *Probing prompting* memiliki kelebihan diantaranya 1) Guru mendorong siswa aktif berpikir 2) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas 3) perbedaan pendapat antara siswa dapat diarahkan dan di diskusikan 4) Guru dapat memusatkan perhatian siswa sekalipun siswa yang sedang ribut, mengantuk dan tidak fokus.

Berdasarkan pemaparan yang telah di jelaskan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Sistem Kordinasi Kelas XI SMA Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen semu (*quasi experimental research*). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post-test Only Control Design with Non-equivalent Control Group Design* dengan dua kelas, satu kelas sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan model *Probing Prompting* dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru SMA Negeri 5 Metro. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Metro tahun pelajaran 2019/2020 meliputi 4 kelas yang terdiri dari 128 siswa. Dua kelompok penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih secara acak (random). Desain penelitian ini yaitu kelompok A (kelas eksperimen) dimana dalam satu kelas diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan kelompok B (kelas kontrol) menggunakan model yang tidak diberi perlakuan atau dengan model konvensional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yaitu *teknik Cluster Random Sampling* karena populasi terdiri dari kelompok-kelompok individu (cluster) tidak terdiri dari individu-individu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tes berupa soal uraian. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah selesai pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik uji parametrik uji-*t* untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dengan uji-*t* mempunyai asumsi yang harus dipenuhi

yaitu data berdistribusi normal dan homogen.

Tabel 2. Rancangan Penelitian

R	X	O1
R		O2

Sumber: Sugiyono (2016)

Keterangan:

R : Random (kelas sampel)

X : Perlakuan mengajar menggunakan model pembelajaran *probing prompting*

O1 : Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan

O2 : Hasil *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan

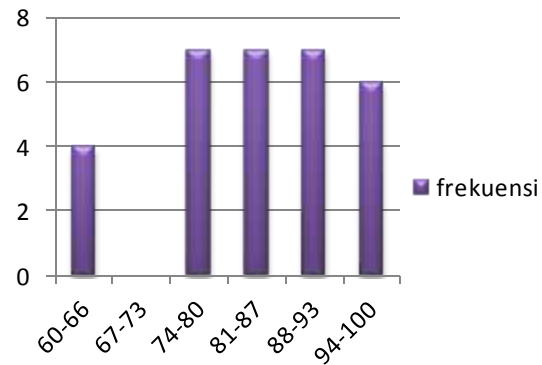
Penelitian yang akan dilaksanakan memerlukan instrumen berupa RPP, dan soal tes sebelum diujicobakan di kelas, maka instrumen akan divalidasi oleh 1 Dosen Pendidikan Biologi dan 1 Guru mata pelajaran Biologi SMA Kelas XI validasi oleh Dosen dilakukan pada tanggal 20 januari 2019. Validasi oleh guru biologi dilaksanakan pada tanggal 22 januari 2019. Setelah validasi dengan dosen dan guru selesai, maka instrumen sudah siap untuk diujicobakan di kelas XII. Uji coba instrumen berupa tes 24 januari 2019 tepatnya di kelas XII IPA 1.

HASIL

a. Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Perbandingan nilai ulangan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat signifikan, kelas eksperimen yang mencapai kategori klritis sebanyak 84,1 dan kategori belum kritis sebanyak 60% sedangkan kelas kontrol yang mencapai kategori kritis hanya 71,1 dan kategori belum kritisnya 52%. Adapun hasil nilai

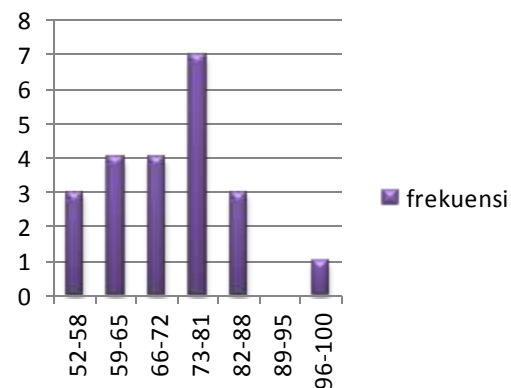
ulangan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:



Gambar 1: Diagram ulangan kelas eksperimen

b. Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

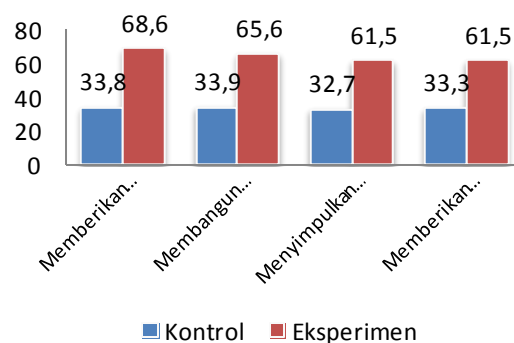
Diagram Nilai Ulangan Kelas Kontrol



Gambar 2: Diagram ulangan kelas kontrol

c. Kemampuan Berpikir Kritis psikomotorik

Diagram Rata-rata skor Psikomotorik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Gambar 3: Diagram rata-rata skor psikomotorik

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan rincian data yang diperoleh dalam perhitungan, yang hasilnya menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{daf}$, ($36,42 > 1,67/2,39$) sehingga H_0 ditolak, dan terima H_1 yang berarti rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen menggunakan model *Probing Prompting* lebih tinggi dari rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional di SMA Negeri 5 Metro.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil analisis data dengan uji normalitas yang digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas XI IPA 1 dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas XI IPA 2 yang menggunakan model konvensional (ceramah dan diskusi) menunjukkan bahwa sampel juga berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan pada analisis data, diketahui bahwa kedua populasi memiliki data yang homogen atau memiliki varians yang sama, setelah uji normalitas dan uji homogenitas, data tersebut di uji dengan menggunakan uji hipotesis seperti yang diungkapkan oleh Budiyono (2004) jika sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan pengujian hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa

data dari kemampuan berpikir kritis terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas konvensional. Rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas konvensional.

Pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap perbedaan hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditandai dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas konvensional, hasil ulangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* lebih baik dibandingkan hasil ulangan berpikir kritis siswa menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah dan diskusi). Hal tersebut karena pada kelas eksperimen siswa diberi perlakuan berupa model pembelajaran *probing prompting* yang dapat membantu siswa untuk dapat berpikir kritis siswa sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan dan siswa dapat mengembangkan daya pikir siswa.

Model pembelajaran *probing prompting* mampu mendorong siswa untuk lebih aktif menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, dimana guru menggunakan model ceramah dan menggunakan buku cetak sebagai media belajar, namun, ada juga beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran seperti diam saja saat ditanya dan siswa tersebut kurang adanya interaksi atau argumen terhadap teman ataupun kelompoknya. Hal ini berkaitan dengan kelemahan model pembelajaran *probing prompting* yang dikemukakan oleh Lasmo (2017:163) bahwa sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

Tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *Probing Prompting* diantaranya yaitu tahap pertama guru mendeskripsikan tentang kompetensi dasar dan membacakan indikator yang akan dipelajari. siswa mendengarkan dan memperhatikan guru. Hal ini berperan untuk memulai fokus peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini berperan untuk memulai fokus siswa dalam pembelajaran, seperti yang dinyatakan oleh Mahmuzah(2015:65) bahwa langkah awal dari berpikir kritis adalah fokus terhadap materi yang sedang dipelajari, kemampuan berpikir kritis termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tahap selanjutnya Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan tentang keterkaitannya dengan materi yang akan dibahas. Kemampuan berpikir kritis siswa mulai terbangun pada tahap ini untuk dapat menyelesaikan permasalahan ataupun pertanyaan tersebut. Tahap ini siswa mampu menggambarkan permasalahan yang dipaparkan oleh guru. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok heterogen sebanyak 4-5 orang, kegiatan siswa yaitu mendiskusikan permasalahan tentang masalah sistem koordinasi (Sistem saraf) yang telah dijelaskan dan kelompok siswa menyelesaikan permasalahan tersebut secara tepat, hal tersebut termasuk kedalam indikator berpikir kritis.

Tahap ketiga yaitu memantau dan membimbing dimana setiap kelompok melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai arahan guru, siswa mengamati gambar mengenai materi sistem saraf (sistem koordinasi, kelompok siswa terlebih dahulu merumuskan jawaban sementara (hipotesis) yang menjadi acuan dalam permasalahan yang akan

dipresentasikan. Kegiatan ini termasuk dalam indikator kemampuan berpikir kritis membangun keterampilan dasar, dimana siswa mampu terampil dalam berargumentasi. Sama seperti yang dikemukakan oleh Mahmuzah (2015:65) bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah diperlukan kemampuan berpikir untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, terutama mencari solusi.

Tahap keempat yaitu pengkajian masalah dimana, Guru memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berisi serangkaian pertanyaan sesuai dengan indikator pembelajaran. Selanjutnya Tahap kelima yaitu pertanyaan lanjut dimana, Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban. Hal ini memacu agar siswa peka terhadap informasi atau situasi. Sama seperti yang dikemukakan oleh Pratama, (2015:2) seseorang yang sedang dihadapi berpikir kritis cenderung peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya, dengan dimilikinya kemampuan menyimpulkan yang tepat.

Tahap keenam kegiatan presentasi dimana setelah melakukan diskusi kecil. Guru menunjuk salah satu kelompok siswa untuk menjelaskan hasil diskusi yang telah dilakukan. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil diskusi dan dianggapi oleh kelompok yang lainnya. Guru memberikan arahan agar semua kelompok berasumsi berbeda-beda.

Hal tersebut termasuk dalam indikator kemampuan berpikir kritis memberikan penjelasan lanjut, dimana siswa dapat terampil dalam memberikan penjelasan atau gagasan yang lebih luas, tentang apa yang ia ketahui. Presentasi yang dilakukan dengan satu kelompok sebagai contoh

untuk dijadikan bahan diskusi akan membuat peserta didik lebih fokus menyampaikan gagasan atau ide-ide yang lebih luas tentang materi yang akan disampaikan. Hasil kesimpulan yang didapatkan jauh lebih lengkap dan fokus sehingga daya ingat siswa tentang materi menjadi lebih baik. Nadwa (2013) dalam penelitiannya bahwa saat tahap presentasi maka kreativitas belajar mahasiswa akan muncul yaitu adanya ide-ide yang tersampaikan dimana terciptanya kombinasi baru berdasarkan informasi, hasil data yang diperoleh dari hasil mengkaji dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami.

Tahapan ketujuh yaitu Guru bersama siswa membahas hasil diskusi dari kelompok presentasi, kemudian siswa yang tidak mengerti di berikan pertanyaan yang sama agar siswa mampu memberikan pendapat yang berbeda dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan penilaian hasil belajar psikomotorik didapatkan melalui lembar observasi pada pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas konvensional dinilai dengan menggunakan lembar observasi sama yang dilakukan oleh observer. Rata-rata hasil belajar psikomotorik dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen terdapat peningkatan persentase yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *probing prompting*.

Penilaian rata-rata pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan dibantu hasil belajar psikomotorik menggunakan empat indikator yakni, tentang materi mengenai bagian-bagian sel saraf, sehingga siswa yang presentasi dapat menjawab jelas mengenai pertanyaan dari kelompok

yang menanya. 2) membangun keterampilan dasar, dimana siswa saat presentasi, siswa dapat berargumentasi atau berinteraksi antar kelompok, sehingga pada saat presentasi, kelompok lainnya tidak sibuk sendiri dan bermain. 3) menyimpulkan hasil kegiatan, dimana siswa yang ditunjuk oleh guru dapat menyimpulkan hasil pembelajaran sistem koordinasi serta siswa dapat memunculkan solusi dan dapat menarik kesimpulan yang didasari oleh alasan yang masuk akal dan memenuhi kriteria yang relevan. 4) memberikan penjelasan lanjut, dimana siswa pada saat presentasi dapat berpikir secara terbuka serta gagasan yang lebih luas. Sedangkan pada kelas konvensional, berdasarkan hasil belajar psikomotorik penilaian rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model konvensional yakni, 1) memberikan penjelasan sederhana, siswa masih kurang antusias dalam bertanya pada kelompok presentasi dan kurang aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. 2) membangun keterampilan dasar, dimana siswa saat presentasi masih banyak yang ribut dan asik sendiri 3) menyimpulkan hasil kegiatan, dimana siswa pada kelas kontrol ini siswa masih terlihat belum memahami materi, karena pada saat pembelajaran selesai, guru yang menyimpulkan hasil pembelajaran dan siswa hanya melihat serta mendengarkan. 4) memberikan penjelasan lanjut, dimana siswa pada kelas kontrol siswa masih kurang cara berpikirnya karena hanya mendengarkan guru.

Penerapan model *probing prompting*, guru dapat melihat keaktifan siswa dengan cara mengobservasi langsung siswa saat melakukan presentasi. Hal tersebut dikarenakan saat siswa presentasi, siswa

tersebut dapat menjadi lebih aktif dalam menyampaikan materi yang dipahami dan siswa dapat berpikir sesuai kemampuan dirinya. Hasil observasi tersebut dapat dijadikan hasil belajar psikomotorik, sedangkan penerapan model pembelajaran konvensional (ceramah dan diskusi) kurang cocok diterapkan untuk materi sistem koordinasi, karena siswa kurang aktif dan siswa tidak dapat menyampaikan pendapat karena siswa hanya dapat mendengarkan ceramah guru dan merangkum materi dari literatur, jadi siswa hanya dapat berpikir sebatas apa yang telah diketahui dari keterangan buku dan guru.

Model Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas, yang pada biasanya dilakukan oleh seorang guru, peserta didik lebih memperhatikan dan mendengarkan penjelasan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, kemampuan berpikir kritis siswa tidak lebih meningkat dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model *probing prompting*, karena pada pembelajaran konvensional kurang adanya dorongan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa hanya monoton dalam pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan teori yang disimpulkan oleh Gusrayani (2016:110) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional, siswa kurang begitu aktif, dikarenakan pembelajarannya yang terpusat pada guru bukan pada siswa, kemudian siswa hanya mendapatkan pengetahuan yang diberikan guru saja. Siswa tidak diberikan kebebasan pada saat pembelajaran.

Model pembelajaran *probing prompting* meningkatkan hasil belajar siswa serta minat belajar siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh gurudan ditambah bahan ajar seperti LKPD untuk memperluas informasi dalam mencari informasi, menjawab pertanyaan dan memahami materi yang dibahas, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam proses belajar. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Hilwa (Rozza, 2017:422) LKPD berfungsi sebagai alat untuk memberikan pengayaan terhadap hasil belajar karena pekerjaan yang dibuat dapat memperluas dan memperkaya materi.

Model pembelajaran *probing prompting* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar siswa penggunaan model pembelajaran *probing prompting* lebih besar daripada dengan penggunaan model konvensional (ceramah).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *Probing Prompting* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 5 Metro dan hasil analisis serta pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *probing prompting* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 5 Metro. Kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan Model *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model *Probing Prompting* dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam berpikir serta dapat

memecahkan masalah baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan terkait dalam penelitian, 1) Bagi guru diharapkan dapat memilih dan mengimplementasikan Model *Probing Prompting* sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik lebih kreatif, aktif, kritis, serta mudah untuk memahami pembelajaran. 2) Bagi peserta didik diharapkan dapat lebih rajin dalam belajar, agar memahami materi yang akan dipelajari dan peserta didik tidak hanya terpacu pada satu buku dan penjelasan guru, karena materi dapat dipelajari melalui banyak media seperti media internet, dan lainnya, sehingga pengetahuan atau wawasan siswa menjadi lebih luas. 3) Bagi peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan penelitian tentang berpikir kritis dengan sumber yang berbeda secara mendetail tiap indikatornya, sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2004. *Statistika untuk penelitian*. Semarang: UNS Press.
- Diasputri, A., S. Nurhayati., & W. Sugiyo. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Lembar Kerja Berstruktur terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 7(1). 103-111.
- Gusrayani, D. S. W. Tumuru., & A. K. Jayadinata. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1(1). 101-110.
- Karim, A. 2014. Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajar Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Formatif*. 4(3). 188-195.
- Mahmuzah, R. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan *Problem Posing*. *Jurnal Peluang*. 4(1). ISSN.2302-5158.
- Novianti ., S. K. 2020. Pengaruh model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Berbantuan Alat Peraga Papan Turunan. *Jurnal Pendidikan Almuslim*. VIII(1). ISSN:2338-7394.
- Pratama, F. S. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Problem Posing Pada Siswa Kelas VIII Semester II SMP Muhammadiyah 6 Sukarta Tahun 2014/2015. 2(1). ISSBN. 1345-432.
- Ratnawulan., R. Afrizon., A. Fauzi. 2012. Peningkatan Perilaku Berkarakter Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTS Model Padang Pada Materi Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model *Problem Besed Intruction*. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Fisika*. 1(2). 1-16.
- Rozza, M. 2017. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada

Materi Momentum Impuls dan
Tumbuhan Kelas X Madrasah
Aliyah. *Jurnal Natural Science*.
3(2). 420-428.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Suyatno. 2009. *Menjelajahi
Pembelajaran Inovatif*
Yogyakarta: Masmédia Buana
Pustaka.